

PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Fauza Masyhudi

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang

Email: fuzamasyhudi@gmail.com

Abstrak : Pendidikan Islam masih dihadapkan dengan berbagai persoalan yang meliputi komponen-komponennya, seperti pendidik, peserta didik, metode, kurikulum dan lain-lain. Terkait dengan persoalan ini, maka dibutuhkan ide-ide untuk memecahkan persoalan tersebut. Pembahasan mengenai tokoh-tokoh pendidikan Islam bukan sekedar mengenal perjalanan hidupnya, tetapi juga pemikiran mereka tentang pendidikan Islam. Pemikiran mereka masih perlu untuk dikaji, meskipun saat ini umat manusia berada di era modern, sebab bisa jadi beberapa hasil pemikiran mereka masih relevan untuk digunakan saat ini untuk memecahkan problematika pendidikan Islam. Salah seorang di antara tokoh-tokoh pendidikan tersebut adalah Mahmud Yunus.

Kata Kunci: Pemikiran Mahmud Yunus, konsep, pendidikan Islam.

Abstract : Islamic education is still faced with many problems that include components, such as educators, learners, methods, curriculum and others. Related to this issue, it takes ideas to solve the problem. Discussion about education leaders recognize that Islam is not just his life, but also their thoughts on Islamic education. Their thought still need to be assessed, although this time the human race in the modern era because it could be some of the results of their thinking is still relevant for use today to solve the problem of Islamic education. One of the figures was Mahmud Yunus.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi, merancang dan menyiapkan visi, misi dan strategi pendidikan Islam di era globalisasi yang penuh tantangan ini, umat Islam dituntut untuk berpikir dan bekerja lebih keras lagi. Umat Islam harus mampu menformulasikan konsep pendidikan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. (Saharman, 1997:6). Upaya ini menuntut munculnya ide-ide pemikiran, gagasan, dan saran-saran konstruktif.

Jika kita amati lebih jauh, kebijakan pendidikan hari ini tidak terlepas dari ide-ide para pemikir, praktisi maupun tokoh pendidikan pada masa sekarang dan tidak tertutup kemungkinan terinspirasi dari ide cemerlang para ilmuwan pendidikan masa lalu. Misal, munculnya konsep pesantren modern tidak terlepas dari adanya pemikiran tentang islamisasi ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Pemikiran para tokoh pendidikan masa lalu tentang pola pendidikan Islam sangat menarik untuk dikaji dan dicermati. Pada pembahasan akan dapat diamati bagaimana keadaan sosiokultur masyarakat mempengaruhi pemikiran seorang tokoh pendidikan. Dan bagaimana pula pengalaman hidup turut mewarnai corak berfikir tokoh tersebut. Selanjutnya, ide-ide apa saja dari tokoh pendidikan

tersebut yang dapat kita terapkan untuk saat ini. Adapun pemikiran tokoh pendidikan yang akan dibahas dalam karya tulis ini adalah pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam. Adapun sub topik dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut: (1) biografi Mahmud Yunus; (2) pemikiran Mahmud Yunus tentang tujuan pendidikan Islam, (3) pendidik; (4) metode, dan pendekatan; (5) bidang kelembagaan.

BIOGRAFI MAHMUD YUNUS

Mahmud Yunus lahir di Sungayang Batusangkar 10 Februari 1899. Mahmud Yunus merupakan tokoh pendidikan Islam yang kebriliannya telah terlihat sejak kecil. Sewaktu ia berumur tujuh tahun, selain ia belajar mengaji dan menghafal Alqur'an di surau kakeknya M. Taher bin M Ali, ia juga membantu kakeknya mengajarkan Alqur'an. Ketika ia kelas 4 di SR (Sekolah Rakyat) sebagai pendidikan formal pertama yang dilaluinya, ia berhasil meraih prediket siswa terbaik. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:337).

Mahmud Yunus juga seorang yang memiliki ambisi yang kuat untuk menuntut ilmu, dan tidak ragu-ragu untuk mewujudkan keinginannya. Hal ini terlihat ketika beliau ingin pindah sekolah karena ia merasa bosan di SR disebabkan pelajaran yang selalu diulang-ulang. Akhirnya setelah mendapat izin dari orang tuanya, pada tahun 1910, ia diantar ayahnya pindah ke Madras School. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:337). Meskipun sedang mengecap pendidikan di Madras School, namun ia tetap menyempatkan diri membantu kakeknya mengajar Alqur'an di malam hari. Akan tetapi, karena tidak tahan melihat teman-temannya bermalam di surau tanjung pauh (lokasi Madras School), maka tahun 1911 ia bergabung di sana tanpa seizin kakeknya. Namun ia berhasil menguasai pelajaran yang diajarkan di sana, bahkan dipercaya menjadi guru bantu pada halaqah-halaqah dalam berbagai mata pelajaran. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:338)

Jenjang pendidikan selanjutnya yang dilalui Mahmud Yunus setelah di Madras School ialah Al-Azhar, Mesir. Setelah menamatkan pendidikan di al Azhar, ia melanjutkan ke Dar al-'Ulûm. Ia sangat tertarik untuk belajar di lembaga pendidikan tersebut. Selain Darul 'Ulum merupakan lembaga pendidikan Islam yang terkenal di Mesir pada masa itu, di sana, ia juga diberikan materi pengetahuan umum disamping pengetahuan agama.(Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:339). Mahmud Yunus turut merasakan suasana pembaharuan pendidikan Islam ketika di Mesir. Salah satu karakteristik dari pembaharuan ialah bangkitnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya mempelajari pengetahuan umum di samping pengetahuan agama, sehingga madrasah-madrasah mulai memasukkan materi pengetahuan umum dalam kurikulum yang dipelajari.

Mahmud Yunus tidak hanya melalui berbagai jenjang pendidikan, tetapi ia juga melakukan pembaharuan-pembaharuan pada lembaga pendidikan, bahkan juga turut mendirikan lembaga pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan yang bernama Madras School yang didirikan oleh Syaikh H. M. Thaib Umar di Batu Sangkar tahun 1910 pernah terpaksa ditutup pada tahun 1913 karena kekurangan kelas. Menyikapi hal ini, pada tahun 1918 Mahmud Yunus menghidupkan kembali sekolah tersebut dan berjalan dengan lancar. Kemudian pada tahun 1923 Madras School berubah nama menjadi Diniyah School, kemudian berubah nama lagi menjadi al-Jami'ah al-Islamiah pada tahun 1931. (Mahmud Yunus, 1985:103). Al-Jami'ah Islamiyah yang didirikan oleh Mahmud Yunus tepatnya pada tanggal 20 Maret 1931 ini terdiri dari 3 tingkatan yaitu ibtidaiyah selama 4 tahun, tsanawiyah 4 tahun dan 'aliyah 4 tahun. Dan Mahmud Yunus adalah pimpinannya. Selain itu Mahmud Yunus juga pimpinan dari sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang pada tanggal 1 April 1931 yakni Normal Islam. (Mahmud Yunus, 1985:66). Ketika Mahmud Yunus sebagai wakil Majelis Islam Tinggi sekaligus penasehat di kantor residen Padang, ia pernah mengupayakan agar kepala jawatan pengajaran Jepang memasukkan Pendidikan Agama Islam ke sekolah-sekolah pemerintah mulai dari sekolah desa. Akhirnya usaha tersebut berhasil. Selanjutnya, beliau juga merencanakan sebuah rencana pengajaran kemudian disetujui oleh Majelis Islam Tinggi. Untuk merealisasikannya, diadakanlah pelatihan untuk guru-guru agama di bawah pimpinan Mahmud Yunus. Kemudian, guru-guru tersebut disebarkan ke seluruh daerah minang. Pada Maret 1945, Mahmud Yunus juga pernah diamanahkan oleh Majlis Islam Tinggi untuk memimpin madrasah awaliyah. (Mahmud Yunus, 1985:122) Pada September 1946, Normal Islam dan *Islamic College* yang merupakan sekolah guru agama di Padang ditutup, karena adanya pertempuran antara tentara Belanda dengan pemuda-pemuda Indonesia. Dengan kesepakatan bersama guru-guru agama, maka didirikan Sekolah Menengah Islam di Bukittinggi sebagai ganti kedua lembaga tersebut dan langsung dipimpin oleh Mahmud Yunus. (Mahmud Yunus, 1985:131) Mahmud Yunus adalah juga kepala bagian Islam pada Jawatan Agama Propinsi Sumatera Barat ketika ibu kota Propinsi Sumatera Barat adalah Pematang Siantar (1947). (Mahmud Yunus, 1985:131) Beliau juga pernah diamanahkan sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Padang (1966-1971). Bahkan nama beliau juga diabadikan sebagai nama jalan menuju kampus ke IAIN Lubuk Lintah dan juga pernah menjadi nama auditorium di IAIN Lubuk Lintah. (Tim Islamic Centre SUMBAR, 2001:150).

Awal tahun 1970, kesehatan Mahmud Yunus menurun dan bolak balik masuk rumah sakit. Pada tahun 1982, Mahmud Yunus memperoleh gelar Doktor Honoris Causa di bidang ilmu tarbiyah dari IAIN Jakarta atas karya-karya dan jasanya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. (Tim Islamic Centre SUMBAR, 2001:150). Pada 10 Januari 1982, Mahmud Yunus

meninggal dunia. (Tim Islamic Centre SUMBAR, 2001:151). Mahmud Yunus adalah juga penulis yang cukup produktif, yang bukunya telah diterbitkan dan tersebar di tanah air. Selama hidupnya ia telah menghasilkan 49 karya tulis berbahasa Indonesia dan 26 karya berbahasa Arab. (Abuddin Nata, 2005:61). Adapun karya-karyanya dalam bidang pendidikan antara lain: Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Penerbit mutiara: Jakarta, 1997); Pendidikan di Negara-negara Islam dan Inti sari Pendidikan Barat (CV. Hidayah: Jakarta, 1908); Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik: Methodik Khusus Pendidikan Agama (PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1980); Pengembangan dan Pendidikan Islam di Indonesia : Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran (PT. Hidakarya agung, Jakarta, 1978; Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim (Pendidikan dan Pengajaran). Sedangkan dalam bidang akhlak adalah Keimanan dan Akhlak I (1979); Keimanan dan Akhlak II (1979); Keimanan dan Akhlak III (1979); Keimanan dan Akhlak IV (1979); Beriman dan berbudi Pekerti (Hidakarya Agung, Jakarta, 1981); Lagu-lagu Baru Pendidikan Agama/Akhlak Moral pembangunan dalam islam; akhlak (1978. Dalam bidang bahasa Arab di antaranya: Pelajaran Bahasa Arab I; Pelajaran Bahasa Arab II; Pelajaran Bahasa Arab III; Pelajaran Bahasa Arab IV; Daras al-Lughat al-'Arabiyah 'ala Tarîqat al-Hadits (CV. Al-Hidayah Jakarta); Metodik Khusus Bahasa Arab; Kamus Arab-Indonesia; Contoh Tulisan Arab; al-Muthâla'at wa al-Mahfûzhât; Durus al-Lughat al-'Arabiyah I; Durus al-Lughat al-'Arabiyah II; Muhadatsat al-'Arabiyah (PT. Hidakarya Agung Jakarta, 1981); Al-Mukhtarat li al-Muthâla'at wa al-Mahfûzhât. Buku tentang pelajaran agama antara lain: Pemimpin pelajar Agama I, Pemimpin Pelajar Agama II, Pemimpin Pelajar III (Al-Hidayah Jakarta. (Mahmud Yunus, 1985:151-153). Berikut penjelasan lebih rinci tentang beberapa karya Mahmud Yunus:

1. Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, tahun 1982. Buku karangan Mahmud Yunus ini merupakan autobiografi Mahmud Yunus sendiri yang menceritakan tentang riwayat hidup, keluarga, sosial, pendidikan dan pengalaman karirnya dalam empat masa yaitu masa penjajahan kolonial Belanda dan Jepang serta masa orde lama Soekarno dan orde baru Soeharto baik di dunia pendidikan maupun dunia sosial keagamaan lainnya.
2. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, pada tahun 1979, cetakan kedua, buku ini menggambarkan secara luas tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di beberapa daerah di Indonesia termasuk pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari surau/langgar, pesantren, madrasah, maupun sekolah-sekolah Islam lainnya. Selain itu buku ini juga menceritakan tokoh dan organisasi Islam yang tumbuh dan berkembang di akhir abad 19 dan awal abad 20.
3. Sejarah Pendidikan Islam, pada tahun 1992, cetakan ketujuh, buku ini secara khusus menjelaskan sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi SAW, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah sampai zaman Mamluk dan Usmaniyah Turki. Di samping itu

buku ini juga menjelaskan lembaga-lembaga pendidikan Islam pertama dengan sistem halaqah, madrasah serta lembaga pendidikan Islam modern seperti Al Azhar Kairo dan sebagainya yang di lengkapi dengan tokoh-tokoh intelektual muslim (ulama') ternama ketika itu.

4. Metodik Khusus Pendidikan Agama, tahun 1983, cetakan ketiga, secara garis besar buku ini hanya sebuah panduan bagi guru atau calon guru yang akan mengajarkan pendidikan agama di sekolah-sekolah dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi-materi keislaman.
5. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, tahun 1977. Buku ini menggambarkan secara singkat fase perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sejak fase pertumbuhan pendidikan Islam tradisional, fase lahirnya madrasah-madrasah sampai fase modernisasi lembaga-lembaga pendidikan Islam (madrasah) di Indonesia.
6. Metodik Khusus Bahasa Arab (bahasa Al-Qur'an) tahun 1979, cetakan kedua, uraian buku ini dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama menjelaskan cara pengajaran Al-Qur'an dengan metode yang digunakannya. Adapun bagian kedua menerangkan pengajaran dasar-dasar bahasa Arab dan metode penyampaiannya.
7. Tarbiyah Wa al-Ta'lim (pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran), tahun 1978, cetakan kesebelas, buku ini menerangkan pokok-pokok atau dasar-dasar pendidikan dan pengajaran bagi calon atau para guru secara detail. Di dalamnya juga diterangkan berbagai kecakapan dan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum menjalankan tugasnya selaku pengajar.
8. Durus al-Lughah, tahun 1992 buku ini terdiri dari tiga juz. Secara garis besar buku ini berisi tentang pengenalan dan pengajaran bahasa Arab yang di lengkapi dengan contoh atau tamrinat sehingga memudahkan siswa (santri) untuk memahaminya.
9. Sejarah Islam di Minangkabau (Sumatra Barat) 1971 cetakan kesembilan, Buku ini membahas lebih khusus tentang sejarah awal mula Islam datang ke Minangkabau Sumatera Barat, perkembangan dan gerakan pembaharuan islam, tokoh gerakan, organisasi Islam serta lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya
10. Tafsir Alqur'an Karim (Prof. Dr. H. Mahmud Yunus) tahun 1985, cetakan ketujuh puluh enam, Mahmud Yunus terilhami dan terdorong unatuk menulis tafsir Alqur'an ini ketika sekolah di Dar al-'Ulûm Mesir, pada saat itu seorang gurunya memberikan fatwa yang membolehkan bahkan dianjurkan penulisan terjemahan Al-Qur'an berdasarkan bahasa daerah setempat yang diperuntukan bagi mereka yang tidak memahami bahasa arab sehingga sepulangnya Mahmud Yunus dari Mesir (1935) beliau menulis buku ini.

11. Kitab Pemimpin Pengajaran Agama di Sekolah Rakyat, tahun 1955, buku ini sebagai pedoman dalam mengajarkan agama di sekolah-sekolah rakyat di seluruh Indonesia yang bertujuan memudahkan masyarakat untuk mempelajari agama Islam, pembahasan berkisar soal keimanan, akhlaq dan ibadah seperti shalat, puasa dan hafalan Alqur'an. Pelajaran semacam ini merupakan pelajaran Islam standar yang berisi pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang dapat ditemukan dan dipelajari di berbagai surau, pesantren, madrasah atau sekolah.
12. Kamus Arab-Indonesia, tahun 1989 Buku kamus ini diperuntukan bagi para pelajar (santri) yang ingin mempelajari bahasa Arab tetapi tidak memahami ilmu sharaf, Buku ini berisi mufradat-mufradat Arab di sertai penjelasan atau tafsir kata-kata sulit yang tidak di ketahui qa'idah dan wazan (timbangan)nya kecuali didengar langsung dari penutur asli atau *native speaker* (kata sama'i). (Saiful Sarifuddin, 2010).

PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pokok pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus ialah: (1) untuk kecerdasan perseorangan dan (2) untuk kecakapan kerja. (Ramayulis dan Samsul, 2005:340). Oleh karena itu, menurut beliau tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak agar di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat. Maka agar anak-anak cakap melaksanakan amalan akhirat harus diajarkan keimanan, akhlak, ibadah dan lain lain. Didikan untuk mengerjakan salah satu dari bermacam-macam profesi seperti menjadi guru, pedagang, petani dan sebagainya sesuai dengan bakat dan pembawaan masing-masing anak. Itu pun juga perlu agar anak cakap melaksanakan pekerjaan dunia. Namun dari semua tujuan tersebut menurutnya yang lebih utama adalah pembentukan akhlak yang berakar dari pendidikan agama. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:341). Dengan demikian, Mahmud Yunus menginginkan agar pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan seseorang yang profesional dengan profesinya yang tetap memiliki akhlak mulia. Abuddin Nata menerangkan bahwa menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan yang lebih penting dan utama adalah pendidikan akhlak, karena Rasulullah SAW, diutus ke muka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti umat manusia. Atas dasar pemikiran tersebut di atas, menurut Mahmud Yunus tugas yang utama dan pertama yang menjadi beban para ulama, guru-guru agama dan pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda, putra-putri orang-orang dewasa dan masyarakat umumnya, dengan tujuan agar mereka

memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti mulia. (Abuddin Nata, 2005:63). Mahmud Yunus juga menjelaskan bahwa lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju, bahkan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah yang sudah maju. Yaitu lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum juga memiliki wawasan dan kepribadian Islam yang kuat. (Herry Mohammad dkk, 2006:89). Pendapat Mahmud Yunus ini selaras dengan integralisasi ilmu yang diharapkan di zaman modern ini. Dengan demikian diharapkan akan muncul para guru yang berakhlak mulia, dokter yang berakhlak mulia, teknisi yang berakhlak mulia, insinyur yang berakhlak mulia dan sebagainya.

Senada dengan hal ini Mahmud Yunus pernah memberikan pesan:

”...Oleh karena itu anak-anak dididik agar pada waktunya kelak mereka sanggup dan mampu melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama, dunia dan akhirat. Untuk menjadikan anak cakap melaksanakan amalan akhirat, ia harus diajarkan keimanan, akhlak, ibadah, dan isi Alqur’an yang berhubungan dengan yang wajib dikerjakan, yang haram ditinggalkan. Agar anak didik cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam profesi seperti bertani, berdagang, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri maupun swasta, dan sebagainya sesuai dengan bakat dan pembawaan masing-masing anak. Tapi penguasaan ilmu akhirat dan ilmu dunia tak boleh melupakan satu hal yang menjadi esensi ajaran Islam, yakni akhlak. Ini karena Rasulullah diutus ke dunia untuk memperbaiki akhlak. Itu sebabnya pendidikan yang mesti diberikan kepada anak didik adalah, selain ilmu-ilmu agama, ilmu pengetahuan umum secara memadai, hendaknya dibingkai dengan akhlak mulia. Mereka inilah yang akan bisa diandalkan untuk menjadi pemimpin di masa depan.”Demikian Mahmud Yunus kerap berpesan. (Herry Mohammad dkk dkk, 2006:89 – 90)

Menurut beliau, pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak dan mengangkat mereka ke derajat tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. Pendidikan agama membersihkan hati dan menyucikan jiwa serta mendorong untuk mengerjakan perbuatan yang mulia. Oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi, sehingga menurut Mahmud Yunus, pendidikan agama hendaklah diberikan pada 3 fase:

- a) Fase pendidikan agama untuk kanak-kanak adalah agama fitrah dan amalan.
- b) Fase pendidikan agama untuk pemuda/pemudi (sekolah menengah) adalah agama rohani dan perasaan.

- c) Fase pendidikan agama untuk orang dewasa (mahasiswa) adalah agama logika dan pikiran.(Mahmud Yunus, 1983:7)

Tujuan pendidikan agama ialah mendidik anak, pemuda-pemudi, orang dewasa supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah air bahkan sesama umat manusia.(Mahmud Yunus, 1983:13) Tujuan tersebut tentu dicapai secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan jasmani, akal dan perasaan seseorang.

Pendidik

Sekolah merupakan sumber untuk tiap-tiap kebaikan. Tiap kebaikan tersebut disebarkan oleh guru. Guru memiliki tugas yang sangat penting sekali, gurulah yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat.. Gurulah yang telah menanamkan pada diri anak didiknya akhlak yang baik dalam kehidupan anak didiknya. Oleh sebab itu gurulah yang mempunyai peluang yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat. Seorang guru bukanlah hanya sebagai tenaga pengajar saja, namun lebih dari itu guru menjadi sumber perbaikan, menjadi contoh, menjadi tauladan dan memberikan bimbingan kepada anak didiknya agar anak didik tersebut tetap berada di jalan yang benar. Pengaruh guru terhadap anak didik sangatlah besar, sama dengan pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan adanya guru yang ikhlas dan mempunyai sifat-sifat yang mulia di tengah-tengah anak didik, maka anak didik tersebut akan merasa aman, nyaman dan sekaligus akan meniru sifat-sifat yang mulia tersebut. Dan pada akhirnya sifat yang mulia tersebut menginternal ke dalam jiwa anak didik dan dijadikan pakaiannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut maka guru haruslah memiliki sifat-sifat yang mulia.

Mahmud Yunus dengan pemikirannya memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru, sehingga guru tersebut berhasil dalam tugasnya sebagai tenaga pengajar dan juga sebagai seorang figur yang akan selalu diingat dan dicontoh oleh anak didiknya. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Guru haruslah mengasihi murid-muridnya seperti ia mengasihi anak-anaknya sendiri. Sudah menjadi suatu tugas bagi guru untuk mengasihi dan menyayangi anak didiknya seperti ia

mengasihi dan menyayangi anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

2. Guru juga harus memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap anak didiknya.
3. Guru juga harus mempunyai sifat rasa kesadaran akan kewajibannya terhadap masyarakat . Dan seorang gurupun harus tahu bahwa tiap-tiap pelajaran yang diajarkannya adalah untuk dan demi kepentingan masyarakat. Guru juga harus berusaha menanamkan akhlaq dan cinta tanah air dalam jiwa murid-muridnya.
4. Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan . Guru juga harus memperlakukan sama antara murid yang satu dengan murid yang lain, ia harus mengasihi semua muridnya dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.
5. Seorang guru harus berlaku jujur dan juga ikhlas dalam pekerjaannya.
6. Seorang guru juga harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat.
7. Guru harus berhubungan terus dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
8. Guru juga harus selalu belajar terus menerus, karena pada hakekatnya ilmu pengetahuan tidak ada kesudahannya dan tidak ada akhirnya.
9. Guru juga harus mempunyai cita-cita yang tetap. Guru haruslah memiliki cita-cita yang kuat serta tetap pendiriannya.
10. Seorang guru juga harus berbadan sehat, telinganya harus nyaring, matanya harus tajam, suaranya sederhana (jangan terlalu lunak dan juga jangan terlalu keras), terhindar dari penyakit terutama penyakit yang menular.
11. Guru juga harus membiasakan murid-muridnya untuk percaya pada diri sendiri dan bebas berfikir.
12. Seorang guru hendaknya berbicara kepada anak didiknya dengan bahasa yang difahami dan dimengerti oleh anak didik tersebut.
13. Seorang guru haruslah memikirkan pendidikan akhlaq. Guru harus ingat bahwa tujuan yang utama dalam pendidikan ialah pendidikan akhlaq, baik perangai, keras kemauan, mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan.
14. Guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat.
15. Guru haruslah memiliki badan yang tegap, panca indra yang sehat, perkataannya fasih, akhlaqnya baik, pandai menghargai dirinya, jujur dalam pekerjaan, suka menjaga disiplin, pandai bergaul, betul pendapatnya, keras kemauannya, ahli dalam mata pelajarannya. (Firdausrida, 2012)

Rasa kasih sayang sangat dibutuhkan oleh peserta didiknya, apalagi peserta didik yang kemampuan ekonominya kurang, datang dari rumah gubuk, bajunya kotor, kelakuannya buruk, perkataannya kasar, mukanya masam, hatinya keras seperti batu. Menurut Mahmud Yunus anak-anak yang seperti inilah yang menjadi kesempatan bagi seorang pendidik untuk berusaha membangkitkan semangat mereka yang telah padam dan menghidupkan jiwa mereka yang telah mati. Maka salah satu jalan untuk menghidupkan jiwa anak-anak tadi adalah guru haruslah mengetahui hal ikhwal dan kecendrungan hati anak tersebut, serta berusaha menolong dan membantunya dan juga memberi petunjuk serta pengertian kepada anak tersebut dengan penuh kejujuran dan kasih sayang. (Firdausrida, 2012) Bahkan menurut Mahmud Yunus, pendidik sebaiknya hidup dan tinggal di tengah-tengah peserta didik. Dengan demikian komunikasi antara guru dan murid dapat diaplikasikan dengan penuh kasih sayang. (Abuddin Nata, 2005: 67) Pemikiran Mahmud Yunus tentang hal ini didasarkan pada sebuah kejadian yang dialami oleh Pestalozzie, seorang ahli didik yang mengumpulkan 80 orang anak gelandangan di tengah jalan yang mengemis kian kemari. Dalam beberapa bulan saja anak-anak gelandangan tersebut dapat dididiknya, sehingga menjadi anak-anak yang baik, berteman dan berkasih sayang. Dalam mendidik Pestalozzie tidak pernah mengancam dan melakukan kekerasan terhadap anak didiknya tersebut, melainkan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kejujuran. (Firdausrida, 2012)

Mahmud Yunus mengatakan bahwa sekali-kali janganlah hubungan antara guru dan anak didiknya disertai dengan pukulan, hukuman, kekerasan dan kemarahan. Dan juga guru jangan sekali-kali memandang anak didiknya dengan pandangan kehinaan dan mengasingkan diri dari mereka. Di sini Mahmud Yunus juga menekankan bahwa seorang guru janganlah menyangka bahwa dengan bergaul dengan anak didiknya akan mengurangi kekuasaannya dan menghilangkan kehormatannya. Bahkan dengan bergaul dan berbaur dengan anak didik akan menambah rasa sayang anak didik tersebut kepada gurunya. Guru haruslah dapat menjadi wakil dari orang tua anak didik dalam mendidik dan mengajar, guru juga harus bertindak seperti ibu bapak tentang keadilan, kesabaran, dan juga kesantunan. (Firdausrida, 2012) Mahmud Yunus memandang bahwa guru adalah pengganti orang tua di sekolah. Guru hendaknya juga bisa menjadi sahabat bagi si anak. Mahmud Yunus menyarankan untuk memberantas pendidikan yang menyerahkan segala-galanya kepada guru, yang akan mengakibatkan kegagalan anak didik pada masa yang akan datang. Menurut Mahmud Yunus pembiasaan berfikir dan bekerja sendiri akan melatih kedewasaan pada anak didik dan akan menimbulkan rasa tanggung jawab pada diri anak didik tersebut. (Firdausrida, 2012). Dalam hal ini Mahmud Yunus menganjurkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Melalui proses pembelajaran ini, siswa terdorong untuk melibatkan diri secara aktif dalam membangun sendiri

pengetahuan, sikap, dan perilakunya. Adapun guru merupakan mitra pembelajaran yang berperan sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa.

Menurut Mahmud Yunus kepribadian seorang guru sangatlah mempengaruhi kesuksesan guru dalam mendidik anak-anak didiknya. Tetapi kepribadian juga bukanlah satu-satunya kunci dari kesuksesan seorang guru. Selain memiliki kepribadian yang kuat, guru juga dituntut untuk memiliki keahlian dari segi ilmiah dan juga memiliki bakat keguruan untuk jabatannya tersebut. Menurut Mahmud Yunus guru tidak akan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya kecuali guru tersebut memiliki pengaruh dan kewibawaan dalam hati anak didiknya. Dan pengaruh serta kewibawaan itu ada apabila guru tersebut memiliki kepribadian yang kuat. Masih Menurut Mahmud Yunus, agar guru memiliki kepribadian yang kuat, maka guru tersebut haruslah percaya kepada dirinya sendiri, dan menghormati dirinya, janganlah ia menghinakan dirinya sendiri kepada orang yang lebih tinggi dari dirinya, dan janganlah ia menyombongkan diri terhadap orang-orang yang berada di bawahnya. Guru yang terlambat datang ke kelas untuk mengajar adalah guru yang tidak jujur. Oleh sebab itu guru haruslah jujur dan menjaga waktu murid-murid supaya jangan terbuang dengan percuma. Hendaklah guru datang ke sekolah tepat pada waktu yang telah ditentukan dan jangan sekali-kali terlambat, supaya guru jadi contoh dan tauladan bagi murid-muridnya dalam menjaga waktu dan menepati janji. Menurut Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan akhlaq adalah membentuk akhlaq dan mendidik ruhani, yang mana tujuan ini haruslah menjadi arah dan tujuan yang tetap dari setiap para guru, baik guru pelajaran agama maupun guru pelajaran umum. Maka tiap-tiap pelajaran adalah pelajaran akhlaq dan tiap guru adalah guru akhlaq. Keberhasilan seorang guru dalam mendidik dan mengajar tergantung juga dari seberapa besar kesabarannya dalam mendidik anak didiknya tersebut. (Firdausrida, 2012)

Selanjutnya, ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Menurut Mahmud Yunus, dasar pendidikan agama yang praktis dan cinta tanah air serta teladan yang baik dapat membentuk generasi baru dan umat yang sempurna dalam segala segi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Maka di tangan gurulah dididik semua generasi bangsa, kemudian mereka masuk ke dalam masyarakat, bekerja dalam lapangan masing-masing. Terkait dengan wawasan keilmuan, sedikit banyaknya guru harus mengetahui urusan negerinya, sejarahnya, pertaniannya, perusahaannya, perniagaannya, pemimpin-pemimpinnya, pujangga-pujangganya, ulama-ulamanya. Guru harus selalu belajar, menambah ilmu dan mengikuti perkembangan zaman. Kemudian, guru harus memperhatikan makanan dan tempat tinggalnya dan dapat meluangkan waktu untuk beristirahat dengan cukup serta berolah raga dengan teratur untuk mencukupi kesehatannya dan menjauhinya berbagai macam penyakit. (Firdausrida, 2012). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat

yang dimiliki oleh guru yang diajarkan oleh Mahmud Yunus mengacu pada segi jasmani dan rohani. Segi jasmani tergambar dari perhatian guru terhadap kesehatan, seperti makanan yang sehat, kebersihan tempat tinggal, istirahat yang cukup, olah raga yang teratur dan lain-lain. Sedangkan dari segi rohaninya, terkait dengan akhlak guru seperti guru haruslah memiliki sifat ikhlas, jujur. Selain itu guru hendaknya juga menjadi panutan dan sebagainya.

Mahmud Yunus menyajikan beberapa nasihat untuk guru-guru agama supaya maksud dan tujuan pendidikan agama berhasil dengan baik dan memuaskan diantaranya adalah sebagai berikut: (Mahmud Yunus, 1980:66). (1) hendaklah guru-guru mempunyai persediaan dan kemauan untuk jadi pengajar dan pendidik anak-anak; (2) hendaklah guru berilmu pengetahuan lebih luas dari pada pengajar yang akan diajarkannya; (3) hendaklah guru pandai membawa diri bergaul dengan guru yang lain dan saling menghormati; (4) hendaklah guru memakai pakaian yang bersih serta teratur; (5) hendaklah guru mempunyai akhlak dan adab tertib sopan yang tinggi, terutama dihadapan murid-muridnya; (6) hendaklah guru selalu ingat, bahwa ia berhadapan dengan anak-anak yang masih berumur 7, 8, 9, 10, 11 dan 12 tahun. Sebab itu ia perlu menurunkan derajat pikirnya, perasaannya, khayalnya, supaya dapat dia sejiwa dengan mereka, serta menariknya kederajat yang lebih tinggi dengan jalan berangsur-angsur sedikit demi sedikit; (7) hendaklah guru menghadapi murid-muridnya dengan ramah tamah; 8) hendaklah guru selalu datang pada tepat waktu. Menurut Mahmud Yunus kalau hendak memperbaiki pendidikan dan pengajaran di Indonesia, maka tak ada jalan melainkan dengan memperbaiki guru-gurunya. Tak ada jalan untuk memperbaiki guru-guru melainkan dengan mempersiapkan guru-guru itu di sekolah-sekolah guru.

Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam

Mahmud Yunus memiliki perhatian yang khusus terhadap metode, sebagaimana ungkapannya: "*Al-thariqah ahammu min al-maddat.*" (Mahmud Yunus, 1990:85). Menurut Mahmud Yunus metode adalah "jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah khittah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan di dalam kelas waktu mengajar." (Mahmud Yunus, 1990:85)

Mengenai metode mengajarkan pendidikan agama, Mahmud Yunus telah menuangkan pemikirannya mengenai hal ini dalam bukunya yang berjudul "Metodik Khusus Pendidikan Agama" baik di tingkat SD, menengah, maupun Perguruan Tinggi, bahkan beliau juga menjelaskan sedetil-detilnya tentang metode pembelajaran dalam kelas. Mengingat pembahasan yang cukup panjang

mengenai hal tersebut, maka penulis hanya mamaparkan prinsip-prinsip Mahmud Yunus dalam buku tersebut yakni tentang kaidah umum untuk mengajarkan pendidikan agama:

- a) Pendidikan agama harus diberikan segera pada anak-anak dari kecilnya di rumah tangga dan di taman kanak-kanak. Dengan demikian mereka akan mencintai agamanya sampai di hari tua.
- b) Pendidikan agama harus diberikan menurut sistem baru, sistem yang menarik hati kanak-kanak dan membukakan rahasia dan faedah agama serta mendorong mereka untuk berpegang teguh pada ajaran agama.
- c) Dalam pelajaran ibadah harus dipentingkan bidang amaliah dan praktek, serta hikmah-hikmah dan pengaruhnya terhadap kehidupan individu maupun masarakat.
- d) Harus diusahakan menarik kanak-kanak supaya mengamalkan ajaran agama yang telah di pelajari.
- e) Guru agama harus menjadi imam dan ikutan dan menjadi contoh dalam mengamalkan ajaran agama. Mengikuti segala suruhan dan meninggalkan larangan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- f) Guru menerangkan permasalahan agama yang tersebar di lingkungan murid-murid dan menerangkan cara memperbaikinya.
- g) Guru harus menjelaskan hubungan yang erat antara agama dan kebahagiaan duniawi serta kemajuan masyarakat umumnya, supaya murid jangan menyangka bahwa agama itu hanya semata untuk akhirat saja.
- h) Guru harus memperingatkan kepada murid-murid supaya waspada terhadap propaganda orang-orang anti agama atau memandang rendah terhadap agama Islam.
- i) Guru harus memberikan pengajaran agama dengan sepenuh hatinya. Dan memandang murid-muridnya sebagai anak kandung sendiri dan sebaliknya.(Mahmud Yunus, 1980: 14-15).

Selain itu, perlu untuk diketahui bahwa di antara metode-metode mengajar yang digunakan Mahmud Yunus di Normal Islam ialah ceramah, tanya jawab (dialog), pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok dan *uswat al-hasanah*. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005: 345).

Selanjutnya, Mahmud Yunus juga pernah menerapkan cara pengajaran dengan halaqah ketika mengajar di Madrasah School dan juga pernah mengalaminya ketika menempuh pendidikan di sekolah tersebut.(Herry Mohammad dkk, 2006:87). Dengan halaqah ini, murid-murid belajar di siang hari seperti biasa, malam harinya murid-murid dikumpulkan di kelas, kemudian ditanya siapa yang akan membaca pelajaran baru teks bahasa Arab, kemudian murid yang lain menyimak. Setelah itu diminta murid lain untuk menjelaskannya . Jika dirasa penjelasannya kurang, maka disampaikan

penjelasan tambahan. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:342) Namun seiring dengan pengalaman yang dia peroleh ketika belajar bahasa Arab di Dar al'Ullum, Universitas Kairo, Mahmud Yunus merasa tidak puas terhadap sistem pengajaran dengan menggunakan halaqah. Dengan sistem ini, seorang guru yang aktif membaca dan menjelaskan sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat apa yang perlu dicatat. Para murid tidak terangsang keingintahuannya karena memang dalam sistem ini tak ada tanya jawab. (Herry Mohammad dkk, 2006:87)

Pengalaman belajar bahasa arab di Dar al-'Ulûm, Universitas Kairo menumbuhkan semangat Mahmud Yunus untuk mempelajari metodologi pengajaran bahasa Arab. Sepulang ke tanah air, ia juga mengamati bahwa sekolah – sekolah belanda menggunakan bahasa belanda sebagai pengantar. Hal ini memberi inspirasi bagi mahmud ynunus untuk menerapkan menggunakan bahasa Arab di normal Islam school. Empat tujuan yang bendak dicapai dalam mempelajari bahasa arab, kemampuan memahami tulisan dan percakapan, serta kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Mahmud Yunus tidak menginginkan pelajaran bahasa arab diajarkan secara parsial akan tetapi hendaknya diajarkan secara utuh. Sedangkan untuk mengenali nahu dan saraf adalah melalui pola-pola kalimat yang digunakannya. Pemahaman tentang tata bahasa akan timbul dengan sendirinya melalui pola-pola kalimat.(Herry Mohammad dkk dkk, 2006:88)

Mahmud Yunus menyarankan agar setiap pendidik memahami gejolak jiwa, kecenderungan, potensi,*gharizah*, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan cara demikian, setiap mata pelajaran yang diberikan dapat diserap oleh anak dengan sebaik-baiknya. Hubungan antara penerapan metode dengan bakat dan jiwa anak, dapat dilihat dari pendapatnya yang mengatakan bahwa dalam mengajarkan keimanan kepada anak didik harus disesuaikan dengan perkembangan akalunya. Sebab pikiran anak belum berkembang mereka belum berpengalaman dan belum sering melakukan percobaan-percobaan. (Abuddin Nata, 2005:67 – 68)

Selanjutnya, menurut Mahmud Yunus seorang guru hendaklah menggunakan metode yang tepat yakni dengan cara mengetahui perkembangan jiwa anak didiknya. Oleh karena itu, Mahmud Yunus memberi contoh tentang cara menanamkan keimanan, mendorong anak untuk beribadah dan memperhalus budi pekertinya melalui seni, khususnya nyanyian, hal ini perlu dilakukan karena secara psikologis, jiwa anak-anak masih cenderung rekreatif dan bermain.(Abuddin Nata,2005:68)

Setiap mata pelajaran disajikan sesuai dengan waktu dan suasana serta menggunakan metode yang bervariasi, yaitu metode tanya jawab yang disalang selingi metode lain, misalnya diskusi dan lain-lain.(Abuddin Nata, 2005:68). Ada beberapa kaidah mengajar yang harus diperhatikan oleh pendidik. Guru hendaknya menghubungkan pelajaran baru dengan pelajaran lama.guru hendaknya

dapat membangkitkan minat dan perhatian peserta didik dengan mengaktifkan panca indera, melalui lisan tulisan, perbuatan maupun alat peraga. Setelah pelajaran dibahas, lalu disimpulkan dan diakhiri latihan dan ulangan (Abuddin Nata, 2005:67).

Akhlaq guru sangat berpengaruh besar terhadap akhlak murid. Murid akan mencontoh perkataan guru, perbuatan dan semua gerak –geriknya. Sebab itu, guru haruslah berpegang teguh pada ajaran agama serta berakhlak mulia dan berbudi luhur, pengasih dan penyayang pada murid-muridnya. (Mahmud Yunus, 2005:15). Dengan demikian jelaslah bahwa Mahmud Yunus sangat menekankan keteladanan guru dalam pengajaran pendidikan agama.

Di samping itu, faktor yang mempengaruhi pendidikan agama dapat tertanam pada diri anak adalah pengajaran agama yang disusun dalam rencana pengajaran, suasana keagamaan yang baik dalam lingkungan dan alam sekitar anak, masyarakat yang baik, memiliki semangat agama dan menghargai akhlak. (Mahmud Yunus, 2005:16).

Selanjutnya, Guru hendaknya menjelaskan juga kepada peserta didik tentang manfaat dari ibadah yang dilakukan, misalnya manfaatnya terhadap kesehatan jasmani, kebersihan, disiplin, persamaan, persaudaraan, persatuan, ketenangan dan kedamaian hati serta kesabaran. (Abuddin Nata, 2005:69)

Selanjutnya, pendekatan dalam pengajaran, menurut Mahmud Yunus pendekatan yang digunakan dalam pengajaran adalah pendekatan rasional, emosional, dan praktis. Pendekatan rasional memberikan penekanan pada pendalaman materi. Pendekatan emosional berarti bagaimana guru bisa menanamkan moral kepada murid. Pendekatan praktis menekankan pada kecakapan murid mengaplikasikan ilmu yang didapatnya. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:346) Hal ini sejalan dengan Taksonomi Bloom yang menyatakan tentang 3 ranah yang mesti dikembangkan pada diri peserta didik yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Mahmud Yunus juga menganjurkan agar menggunakan pendekatan *integrated* dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. Ia menganjurkan agar pelajaran keimanan diintegrasikan dengan pelajaran ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu Biologi, dan sebagainya. selanjutnya sesuai dengan ketentuan dalam ilmu jiwa. Perkembangan, minat keinginan, kesadaran anak untuk beribadah dihidup suburnya dengan cara melatih dan praktik langsung di tempat berwudlu dan tempat shalat, membiasakan membaca basmalah pada setiap kali memulai pekerjaan dan membaca hamdalah pada saat mengakhiri pekerjaan. (Abuddin Nata, 2005:69)

Mahmud Yunus juga memiliki keahlian dalam bahasa arab, sehingga ia pun pernah mengarang buku tentang metode pengajaran bahasa Arab. Dan beliau menekankan bahwa untuk mempelajari bahasa arab hendaklah dimulai dari *muhaddatsah* (percakapan) dan *qiraah* (membaca), bukan dari *qawâ'id* (tata bahasa). Kemudian, hindari kebiasaan menerjemahkan langsung dengan bahasa Indonesia tapi terjemahkanlah dengan bahasa Arab dengan kata-kata yang lain atau contoh. Cara memperkenalkan kosa kata benda adalah dengan menunjukkan bendanya dan cara memperkenalkan kosa kata pekerjaan adalah dengan mendemonstrasikan pekerjaan tersebut kepada murid-murid. (Suwito dan Fauzan, 2003:39 – 40) Mahmud Yunus juga menyarankan bahwa pelajaran hendaknya dimulai dari yang mudah-mudah, dan dilengkapi dengan alat peraga. Ketika guru menjelaskan tentang pensil, pena, buku sebisa mungkin alatnya dibawa. Bila tidak memungkinkan, maka dapat dibantu dengan menggunakan gambar-gambar. (Herry Mohammad, 2005:89)

Kurikulum Pendidikan Islam

Membahas tentang kurikulum, jika ditilik dari materi yang diajarkan di Normal Islam yang dipimpin oleh Mahmud Yunus, ilmu pengetahuan umum lebih banyak dari pada ilmu pengetahuan agama. selanjutnya alokasi waktu untuk ilmu pengetahuan umum lebih besar juga porsiya dibanding alokasi waktu untuk ilmu pengetahuan agama. porsi untuk ilmu pengetahuan agama ialah 15%, bahasa arab sebanyak 20%, dan pengetahuan umum sebanyak 65%. Namun demikian, prioritas pendidikan pada hakikatnya tetap pada pembentukan kepribadian dan pendidikan moral. (Elwis Nazar, 2001:126 – 127). Pengalokasian waktu yang lebih sedikit untuk ilmu agama disebabkan in put yang diterima di Normal Islam adalah tamatan madrasah 7 tahun. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:349). Dalam hal ini, Mahmud Yunus memperhatikan prinsip kontinuitas atau berkesinambungan dalam pengembangan kurikulumnya. Artinya, terdapat kesinambungan secara vertikal dengan adanya kerjasama dalam pengembangan kurikulum antar jenjang pendidikan. Porsi untuk ilmu agama diberikan lebih kecil karena siswa yang masuk ke Normal Islam telah menguasai banyak ilmu agama pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Selanjutnya, Mahmud Yunus, secara garis besar menggambarkan pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan adalah sebagai berikut: pertama, rencana pelajaran *kuttab*(pendidikan dasar) membaca al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, puasa, menulis, kisah atau riwayat orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair atau prosa, berhitung, pokok-pokok nahwu dan sharaf ala kadarnya. Lama belajar pada pendidikan dasar ini tergantung kepada kecerdasan dan kemampuannya masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada masa itu belum dilaksanakan secara klasikal

sebagaimana umumnya sistem pengajaran sekarang ini, tetapi pada umumnya, anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun. (Zuhairini, 2010:102)

Kedua, rencana pelajaran tingkat menengah: al-Qur'an, bahasa Arab dan kesusastraan, fiqh, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, balaghah, ilmu-ilmu pasti, mantiq, ilmu falaq, tarikh, ilmu-ilmu alam, kedokteran, musik. Selain itu ada juga mata pelajaran yang bersifat kejuruan misalnya untuk menjadi juru tulis di kantor-kantor. Selain belajar bahasa, murid juga harus belajar surat menyurat, pidato, diskusi, berdebat dan tulisan indah (Zuhairini, 2010: 104)

Ketiga rencana pelajaran pada pendidikan pada umumnya dibagi menjadi dua jurusan antara lain: pertama: jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab meliputi: tafsir al-Qur'an, Hadits, fiqh dan ushul fiqh, nahwu, sharaf, balaqah bahasa Arab dan kesusastraannya, kedua: jurusan ilmu-ilmu umum, meliputi: mantiq, ilmu-ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu falaq, ilmu ilahiyah, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran. Terkait dengan pemilihan jurusan Mahmud Yunus mengutip pendapat Ibnu Sina yang menyatakan bahwa hendaknya dipertimbangkan bakat, kecenderungan hati dan kecerdasan anak agar umur anak tidak terbuang percuma. (Zuhairini, 2010:104)

Sedangkan tentang pelaksanaan sistem pendidikan tinggi tersebut, Mahmud Yunus, dengan mengutip kitab *tabaqa 'ala tabbaq*, menerapkan. Dalam kutipan tersebut dijelaskan:

“Bahwa Ibnu Sina, setelah berusia 17 tahun, ia telah menyelesaikan pendidikan menengahnya. Ia pun terus belajar menambah ilmu pengetahuannya lalu ia mengulang membaca mantiq, ilmu-ilmu pasti dan ilmu-ilmu alam kemudian ia berpindah kepada ilmu ketuhanan, lalu kitab mawarat tabi'ah (metaphisika) karangan Aristoteles, untuk memahami kitab itu ia membaca kitab Al-Farabi. Kemudian ia mendapat kesempatan untuk membaca buku-pada perpustakaan al-Amir. Dalam perpustakaan itu ada buku-buku kedokteran, bahasa Arab, syair, fiqh dan lain-lain. Lalu dibacanya buku-buku itu, sehingga ia mendapat hasil yang memuaskan”.(Zuhairini, 2010:105)

Berkaitan dengan kurikulum pengajaran bahasa Arab, Mahmud Yunus menyarankan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang integrated antara satu cabang dengan cabang lainnya dalam ilmu bahasa arab. Dalam upaya menerapkan kurikulum barunya dalambidang pengajaran bahasa Arab itu, Mahmud Yunus mengarang buku pelajaran bahasa Arab yang berjudul *Durus al-Lughah al-Arabiyyah* sebanyak 4 jilid. Dalam buku tersebut, Mahmud Yunus memaparkan metode pengajaran bahasa Arab yang memadukan antara unsur membaca, menulis, memahami dan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Buku yang dikarangnya saat ia belajar di Mesir itu, mulai dilaksanakan

ketika ia mengajar di Madrasah Jami'ah Islamiyah (1931-1932) dan Normal Islam (1931-1946). (Abuddin Nata, 2005:64).

Kelembagaan Pendidikan Islam

Dalam bidang kelembagaan, terlihat bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang mempelopori perlunya mengubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual sebagaimana diterapkan di pesantren-pesantren menggunakan metode sorogan atau wetonan kepada sistem pengajaran klasikal. Dalam metode sorogan ini biasanya murid satu-persatu mendatangi guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai atau guru membacakan kitab yang berbahasa Arab, kata demi kata, dilanjutkan dengan menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Selanjutnya murid menyimak dan mengulangi bacaan berikut makna yang terkandung di dalamnya untuk membuktikan apakah bacaannya itu sudah benar atau belum. Dalam metode sorogan ini belum dikenal adanya sistem kelas.(Abuddin Nata, 2005:66)

Aplikasi dari pemikiran Mahmud Yunus dalam pendidikan Islam di Indonesia secara formal dimulai ketika beliau kembali dari studinya di Mesir pada tahun 1931, dan langkah awal yang dilakukan beliau adalah dengan mendirikan sekolah Jami'ah al-Islamiyah dan Normal Islam di Padang Sumatera Barat. Beliau menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dari Universitas Dar al-'Ulûm Kairo pada kedua lembaga, dan melalui kedua lembaga pendidikan Islam ini pemikiran Mahmud Yunus dimulai dengan mengklasifikasi murid dalam kelas-kelas dan membuat jenjang pendidikan berdasarkan tingkat usia anak didik. Sebelumnya, di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia belum mengenal sistem pengklasifikasian dan penjenjangan ini, yang ada pada masa itu anak didik membaaur dalam kelas yang besar, menyatu baik dari segi usia, maupun dari pengalaman pendidikan. (Saiful Sarifuddin, 2010). Sistem pengajaran dengan sistem klasikal ini terus dikembangkan ketika beliau beraktifitas di Normal Islam. Mahmud Yunus menerapkan cara pengajaran klasikal melalui beberapa tahap. Pertama, kontak langsung antar murid dan guru di kelas. Kedua, kontak antar guru dan murid diluar jam belajar. Ketiga, diskusi antar murid baik dalam maupun luar kelas. Terakhir, belajar sendiri seperti di asrama dan di perpustakaan.(Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:343-344).

Kemudian, Mahmud Yunus mengeluarkan ketentuan bagi anak berumur antara 6-8 tahun di perbolehkan masuk tingkat ibtidaiyah atau dasar, selain itu secara kelembagaan program pendidikan yang dilakukan berlangsung selama 12 tahun dengan jenjang sebagai berikut:

1. Tingkat Ibtidaiyah (lama masa belajar 4 tahun)
2. Tingkat Tsanawiyah (lama masa belajar sampai dengan 4 tahun)

3. Tingkat ‘Aliyah (lama masa belajar sampai dengan 4 tahun)

Program perjenjangan ini sama dengan program pendidikan di Al Azhar dan Dar al-Ulum Mesir, juga sejalan dengan sistem pendidikan nasional sekarang yaitu Pendidikan Dasar, menengah, dan atas, ini berarti bahwa adanya perjenjangan pada sekolah-sekolah yang di pimpin Mahmud Yunus merupakan model sekolah modern dengan kata lain sejak munculnya Jami’ah Al Islamiyah dan Normal Islam, modernisasi pendidikan Islam telah dimulai di Indonesia.(Saiful Sarifuddin, 2010).

Di samping itu, pemikiran lainya yang di lakukan Mahmud Yunus pada sekolah Jami’ah al-Islamiyah Sungayang dan Normal Islam padang yaitu pengenalan pengetahuan umum dan pembaharuan pengajaran bahasa Arab. Akan tetapi, pengajaran pengetahuan umum yang di tekankan pada kedua lembaga itu pada dasarnya tidaklah baru, karena Abdullah Ahmad pada tahun 1909 sebelumnya telah mengajarkan pengetahuan umum seperti berhitung dengan bahasa Belanda / Inggris di Adabiyah School, hanya saja, Mahmud Yunus menambahkan pelajaran umum lainnya seperti ilmu alam (fisika, kimia, biologi), ilmu dagang, tata buku sebagaimana beliau pelajari di Dar al-’Ulûm bahkan mendirikan laboratorium IPA. (Saiful Sarifuddin, 2010).

Modernisasi sekolah Mahmud Yunus juga terlihat dari sikap keterbukaan dalam hal penerimaan dari siswa yang belajar di kedua lembaga tersebut. Dengan beragam latar belakang, yang membolehkan siapa saja yang bersekolah di lembaga tersebut dengan syarat beragama Islam. Kebijakan ini berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah kolonial belanda yang sangat diskriminatif terhadap rakyat miskin yang bukan dari kalangan kaya atau pejabat pemerintahan Belanda, antara masyarakat pribumi (Bumi Putra) dengan anak-anak Belanda atau kalangan Borjuis lainnya. Dengan adanya Jami’ah al-Islamiyah di Sungayang dan Normal Islam di Padang, Mahmud Yunus telah berjasa dalam mencerdaskan umat Islam Minangkabau umumnya atau Sumatra Barat khususnya, melalui jenjang pendidikan tersebut Mahmud Yunus kemudian berkeinginan untuk menghilangkan kebodohan yang telah menjadi penyakit masyarakat muslim pada saat itu terutama yang melanda generasi muda Islam Indonesia.(Saiful Sarifuddin, 2010). Dengan demikian, Mahmud Yunus juga memberikan kontribusi pemikiran tentang demokrasi pendidikan Islam, yang mana setiap orang berhak memperoleh pendidikan.

Keberhasilan Mahmud Yunus modernisasi sekolah Jami’ah Al Islamiyah dan Normal Islam semakin menguatkan keinginan Mahmud Yunus untuk mendirikan sekolah Islam Tinggi di Padang. Keinginan Mahmud Yunus tersebut terwujud dengan didirikannya Sekolah Tinggi tersebut pada 7 November 1940. Mahmud Yunus sekaligus menjabat sebagai Direktornya. Namun, Sekolah Tinggi ini tidak berumur panjang karena pada tanggal 1 Maret 1942 pemerintahan Jepang melarang adanya Sekolah Tinggi tersebut. Setelah Sekolah Tinggi Islam dibubarkan Mahmud Yunus kemudian

mendirikan SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) di kota Raja Bukit Tinggi dari Bandung juga mendirikan PGA (Pendidikan Guru Agama) di 8 kota. Menurut Saiful Sarifuddin, jika diperhatikan, konsep pemikiran Mahmud Yunus ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus mempunyai keinginan menerapkan konsep pendidikan Link and Match yaitu konsep pendidikan yang berorientasi bagaimana para lulusanya atau alumni Sekolah Islam selain memiliki kemampuan akademis juga memiliki kemampuan profesional atau keahlian sesuai dengan tuntutan lapangan kerja. Kaitannya dengan konsep Link and Match ini Mahmud Yunus ingin menerapkan sistem pengajaran ganda (Double Sistem Of Learning) yakni sistem pengajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan praktek kerja lapangan sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya, hal ini dapat dilihat dari tujuan pendirian SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) dan PGA (Pendidikan Guru Agama) dimana lulusan dari lembaga pendidikan ini diharapkan dapat bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. (Saiful, 2010)

Selain itu, tahun 1931 Mahmud Yunus juga memperkenalkan Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) di mana pelaksanaan pengajaran dilaksanakan di kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang sudah ditetapkan, jenjang kelas pun diatur, yakni mulai dari kelas I sampai dengan kelas IV, setingkat dengan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). kitab lama diganti dengan bahan-bahan yang sudah diolah sesuai dengan silabus, di antaranya diktat yang ditulis oleh Mahmud Yunus. Pelajaran umum dan agama dimasukkan seimbang dalam kurikulum dan murid-murid diharuskan berbicara dalam bahasa Arab. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:343). Lembaga pendidikan ini yang banyak berpengaruh pada perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia, salah satunya melalui alumninya KH. Imam Zarkarsyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Di tahun 1936 Pesantren Gontor sudah mengikuti kurikulum dan sistem pendidikan normal Islam (modern), dan pada perkembangan selanjutnya popularitas Pondok Modern Gontor itu melebihi Normal Islam sampai sekarang (arshabibisarro, 2012). Masuknya materi pengetahuan umum dalam kurikulum yang diajarkan juga merupakan suatu bentuk modernisasi ketika itu.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Mahmud Yunus adalah melahirkan manusia cakap dalam pekerjaan dunia dan memiliki akhlak mulia. Namun demikian beliau meletakkan kemuliaan akhlak yang bersumber dari pendidikan agama pada posisi tertinggi dalam tujuan pendidikan.

Menurut Mahmud Yunus, pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat yang mulia yang mengacu pada segi jasmani dan rohani. Selain itu, Mahmud Yunus juga memberikan beberapa nasihat untuk guru-guru agama supaya maksud dan tujuan pendidikan agama berhasil dengan baik dan memuaskan.

Berkenaan dengan metode pembelajaran, Mahmud Yunus menawarkan bahwa pengajaran hendaknya dengan sistem yang menarik, pengajaran agama harus mementingkan praktek dan pengaruhnya terhadap individu dan masyarakat, menghubungkan materi dengan perkembangan lingkungan dan cara menghadapi permasalahan di lingkungan, pengajaran diberikan dengan niat ikhlas, dan yang tidak kalah pentingnya adalah keteladanan guru. Berikutnya, pendekatan yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus ialah pendekatan rasional, emosional dan praktis. Menurut penulis hal ini sesuai dengan tiga ranah dalam dunia pendidikan modern saat ini yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu Mahmud Yunus juga menyatakan pentingnya keteladanan dalam pendidikan.

Mengkaji kurikulum yang ditawarkan oleh Mahmud Yunus, jika dilihat pada sekolah normal Islam yang didirikannya, porsi ilmu pengetahuan umum lebih banyak dari pada porsi ilmu pengetahuan agama. Akan tetapi ini bukan berarti ia lebih mendahulukan ilmu pengetahuan umum. Namun ia mengambil kebijakan demikian dengan pertimbangan bahwa kualitas keilmuan in put pada sekolah tersebut telah dibekali sebelumnya dengan ilmu pengetahuan agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beliau juga mempertimbangkan prinsip keberlanjutan dalam perumusan kurikulum. Selain itu, beliau jugamenggambarakan secara garis besar pokok-pokok rencana pelajaran pada berbagai tingkatan pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum yang ditawarkan tetap menyeimbangkan ilmu umum dan agama. Selanjutnya ia juga menawarkan kurikulum pengajaran yang integrated dalam pengajaran bahasa Arab.

Mengenai kelembagaan ini, Mahmud Yunus termasuk orang yang memelopori perlunya mengubah pengajaran dari yang bercorak individual kepada sistem pegajaran yang klasikal. Pengajaran klasikal telah diterapkan oleh Mahmud Yunus pada Normal Islam dan Jami'ah Al Islamiyah. Mahmud Yunus juga menerapkannya pada Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) pada tahun 1931.Mahmud Yunus juga melakukan upaya-upaya modernisasi lainnya dalam

Saran

Menilik pada pemikiran Mahmud Yunus, terdapat hal-hal yang perlu diambil untuk kemajuan pendidikan di masa sekarang dan akan datang :

1. Pendidikan Islam perlu dikolaborasikan dengan pendidikan umum.

2. Pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat yang mulia sebagaimana yang dipaparkan Mahmud Yunus.
3. Pembelajaran hendaknya diberikan dengan metode yang menarik.
4. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik hendaknya dapat digunakannya dalam menyelesaikan dan menyikapi persoalan yang temukannya dalam kehidupan.
5. Perlunya niat ikhlas dalam proses pembelajaran baik guru sebagai pembelajar maupun siswa sebagai pebelajar.
6. Perlunya keteladanan pada diri pendidik.
7. Sasaran dalam pendidikan diarahkan pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.
8. Perlunya memahami kembali dan menerapkan demokrasi pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Arshabibisarro, “Konsep Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Mahmud Yunus”, dalam <http://arshabibisarro.blogspot.com/2012/12/konsep-pendidikan-menurut-prof-dr-mahmud.html>, diunduh 7 Desember 2012
- Firdausrida, “Pemikiran Mahmud Yunus tentang Sifat-sifat Guru”, dalam <http://firdausrida.blogspot.com/2012/01/peikiran-mahmud-yunus-tentang-sifat.html>, diunduh 10 Januari 2012
- Mohammad, Herry dkk (2006). *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Nata, Abuddin (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nazar, Elwis (2001). *Normal Islam di Padang*, Padang: IAIN IB Press.
- Ramayulis dan Samsul Nizar (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching,
- Saharman (1997). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Bandung : Mizan
- Sarifuddin, Saiful,” Sekeripsi Mahmud Yunus”, dalam <http://saiful-sarifudin.blogspot.com/2010/11/sekeripsi-mahmud-yunus.html>, diunduh 26 November 2010
- Suwito dan Fauzan (Editor) (2003). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa Bandung
- Tim Islamic Centre SUMBAR (2001), *Riwayat Hidup Ulama Sumbar dan Perjuangannya* Padang: Islamic Centre SUMBAR,
- Yunus, Mahmud (1985), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.

_____ (1983), *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya.

_____ (1990), *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya agung